



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER 2023

Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan Dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era *Post Truth*

Marson¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
panggalomarson@gmail.com

Henri Sirangki²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
henrisirangki11@gmail.com

Abstract: This research aims to restore a conservative view of various information which actually contains elements of violence, but this cannot be seen with the naked eye because it has been distorted. Because the development of digital technology has changed human behavior, the relationship between technology and humans is not superficial, but concerns humans' self-image. The research method used in this research is a qualitative method, with a philosophical-theological approach. A philosophical approach using the thoughts of F. Budi Hardiman in his book *I Click So I Am*, Humans in the Digital Revolution and the book *Public Space*, which of course has an inherent relationship with Hannah Arendt's thoughts, namely *Reflections on Violence*; and data sourced from the Bible which will become a theological reflection on untruth in the Post Truth Era. Philosophical views regarding untruth in the public sphere are matters whose truth needs to be re-examined. Because conscious beings will be able to validate various contexts and dynamics regarding the source of the information. Truth is not something that is demagogic, not marketing, and not even preaching, so truth is not a tool for all of that. We only care about truth if we seek truth for truth's sake, not for anything else. Truth, for example, if it is not true, if it only suits our interests.

Key words: violence, public space, post truth, teologis, filosofis

Abstrak: Riset ini bertujuan untuk memulihkan pandangan yang konservatif atas berbagai informasi yang di dalamnya sebetulnya mengandung unsur kekerasan, namun hal itu tidak dapat dilihat secara kasat mata karena sudah terdistorsi. Karena berkembangnya teknologi digital telah merubah perilaku manusia, hubungan antara teknologi dan manusia tidak superfisial, melainkan menyangkut gambaran diri manusia. Metode penelitian yang dipakai dalam riset ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan filosofis-teologis. Pendekatan filosofis dengan menggunakan pemikiran F. Budi Hardiman dalam bukunya *Aku Klik Maka Aku Ada*, *Manusia Dalam Revolusi Digital* dan buku *Ruang Publik*, yang tentu mempunyai

hubungan inheren dengan pemikiran Hannah Arendt yaitu Refleksi Tentang Kekerasan; dan data yang bersumber dari Alkitab yang akan menjadi refleksi teologis tentang ketidakbenaran di Era Post Truth. Pandangan filosofis tentang ketidakbenaran dalam ruang publik merupakan hal yang sifatnya perlu diuji ulang kebenarannya. Karena makhluk yang berkesadaran akan mampu memvalidasi berbagai konteks dan dinamika tentang sumber informasi itu. Kebenaran bukanlah sesuatu yang sifatnya demagogi, bukan pemasaran, dan bahkan juga bukan dakwah, maka kebenaran bukanlah alat-alat untuk itu semua. Kita baru peduli kebenaran jika kita mencari kebenaran demi kebenaran, bukan demi yang lain. Kebenaran, misalnya, bila tidak benar, jika hanya sesuai dengan kepentingan kita.

Kata kunci : kekerasan, ruang publik, post truth, teologis, filosofis

Pendahuluan

Era digitalisasi atau komunikasi digital, merupakan fenomena bagi manusia yang kemudian sangat sulit untuk mengambil jarak dengannya, karena pada zaman kontemporer manusia dan digitalisasi sangat inheren. Dengan berkembangnya teknologi digital, maka prioritas dalam individu tentang informasi didapatkan akan *Viral*. Perubahan besar dalam komunikasi digital tentu akan sangat mempengaruhi tentang diri manusia, tentang realitas, gaya hidup, dan juga tentang yang baik dan buruk.¹ Perubahan yang cukup signifikan terjadi adalah komunikasi yang tadinya bertatap muka (secara langsung) berubah dengan pertemuan tidak langsung yang diprakarsai lewat perangkat digital.² Karena itu Hardiman menyebut eksistensi manusia dewasa ini telah berubah dari *homo sapiens* ke *homo digitalis*. Karena kelahiran *homo digitalis* ke pentas sejarah dimungkinkan oleh teknologi. *Homo digitalis* bukan hanya sekedar pengguna gawai tetapi ia bereksistensi lewat gawai yang ditentukan oleh tindakan digital.³

Lewat era digitalisasi akan muncul berbagai dinamika, bahkan sentimen kekerasan di dalamnya. Kendati ruang publik juga adalah wadah menjalin kebersamaan, namun di sisi lain ruang publik juga merupakan ruang problematika. Ditinjau dari sudut pandang fenomenologi, ruang publik kerap dijadikan panggung untuk menunjukkan identitas yang tidak bermoral, seperti merendahkan dan tidak adanya tenggang rasa. Seperti yang disoroti oleh penulis terkait kekerasan terhadap sang liyan itu merupakan ciri dari panggung publik.⁴ Fenomena kekerasan yang sering kali kita jumpai dewasa ini merupakan sebuah

¹F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).38.

²Ariwan K. Perdana, "Generasi Milenial Dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital," *Jurnal Studi Pemuda* 8 no 1 (2019): 75.

³Ibid. 39.

⁴Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja, "Membongkar Egosentrisme, Ekklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik," *Jurnal Focus* 2 no 1 (2021): 61.

tindakan yang di dalamnya tersimpul manifestasi kekuasaan. Dalam arti tindak kekerasan yang dilakukan seseorang, atau pun kekerasan yang dilakukan terhadap korban yang ditindas karena ada kompulsi dari naluri untuk ingin menguasai. Karena itu Sartre mengatakan dalam tulisan Jounevel bahwa seorang manusia merasa dirinya sendiri lebih dari pada seorang manusia ketika dia memaksakan dirinya sendiri dan menjadikan yang lainnya sebagai instrument kehendaknya.⁵ Maksudnya adalah sebuah tindak kekerasan yang di dalamnya ada legitimasi atas kekuasaan, sehingga kemudian eksistensi sebagai manusia yang mempunyai pribadi dalam hal ini yang mengalami tindak kekerasan/korban, mengalami reduktifikasi atas dirinya yang unik. Mengutip dari Emanuel levinas dalam bukunya David Tobing "Mencari Keadilan Bersama Yang Lain" dia mengatakan bahwa "tindakan yang mengidentifikasikan berdasarkan kesadaran sudah diterima sebagai sesuatu hal yang valid, idealisme kembali berjaya sebab penampakan sebuah objek representasi sudah selalu sesuai atau selaras dengan kesadaran".⁶ Ketiadaan kesadaran memungkinkan seseorang untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain di dalam ruang publik.

Menurut Hannah Arendt kekerasan adalah alat yang bersifat instrumental, di mana mempunyai *value* positif dan juga bisa *value* negatif.⁷ Selanjutnya Arendt menyebut bahwa kekerasan itu bisa bernilai positif ketika digunakan untuk meruntuhkan kekuasaan (bersifat totalitarian) dan ia bernilai negatif ketika ia digunakan oleh pemegang kekuasaan. Sekalipun kekerasan adalah sesuatu yang berbeda dari kekuasaan, kekuatan untuk memaksa, ataupun kekuatan pada diri sendiri tetapi di dalamnya dibutuhkan sesuatu yang disebut alat.⁸

Istilah ruang publik pertama kali diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, di mana ruang publik merupakan tempat terjadinya pertukaran bahkan pergaulan, sosial politik ekonomi bahkan kultur. Mengutip dari Curran, ruang publik dalam bahasa Jurgen habermas merupakan tempat yang netral yang di dalamnya lahir dominasi, partai politik, kelompok-kelompok bisnis yang sebenarnya bisa dihindarkan.⁹ Kekerasan yang pada dasarnya memiliki nilai negatif, akan sangat mungkin memiliki nilai yang positif sekalipun dasarnya bahwa kekerasan bernilai negatif. Kekerasan yang bernilai negatif sangat mungkin didistorsi dalam ruang publik melalui mobilisasi massa, lewat media sosial di dunia maya. Hal demikianlah yang disebut sebagai *Post Truth*. *Post truth* merupakan era di mana

⁵Betrand de Jounevel, *The Natural History and Its Growth* (London, 1945).122.

⁶David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang Lain: Pandangan Etis-Politis Emanuel Levinas* (Yogyakarta: Aurora, 2018).34.

⁷Hanna Arendt, *Tentang Kekerasan* (Yogyakarta: Jalan Baru, 2020).10.

⁸Ibid.3.

⁹James Curran, *Mass Media and Democracy* (London: Arnol, 2000).

ketidakbenaran bisa dilegitimasi menjadi kebenaran dengan memainkan emosi dan perasaan. Kekaburan memang bukan hal baru karena melekat pada kondisi manusiawi, tetapi dewasa ini kekaburan menjadi intensif dan rumit lewat teknologi komunikasi. Jadi bukan lagi pikiran yang menjadi subjek melainkan pesan (*message*) dalam komunikasi digital. Maka dari itu Budi Hardiman menyebut, jika luapan informasi tidak tersaring, distingsi antara realitas dan fiksi yang kokoh dalam modernitas, didestabilisasi. Berfikir tidaklah lebih dari kolase pesan yang berdiri gamang antara fiksi dan fakta.¹⁰

Salah satu contoh konkret yaitu data survey dari situs Kominfo menyatakan bahwa ditemukan setidaknya seribu lebih kasus berita ketidakbenaran yang berkaitan dengan penanganan pandemi Covid-19 yang beredar di masyarakat.¹¹ Demikian halnya dapat dilihat bagaimana masyarakat sangat kooperatif terhadap pemerintah bahkan mengambil jarak terhadap pemerintah. Karena ada distingsi tentang penyebaran berita yang tidak benar sehingga sedikit banyak masyarakat takut bahkan tidak percaya dengan tindakan pemerintah dalam mengupayakan penyebaran covid. Tentunya berita ketidakbenaran yang meluas pada saat itu akan semakin merambat ke lapisan masyarakat tentang berita tidak benar, jika tidak disikapi secara bijak. Bukan hanya itu, bahkan dalam peresmian Undang-undang Cipta Kerja tahun 2020 mendapat respon dari kalangan buru secara masif bahkan proaktif terhadap undang-undang cipta kerja tersebut. Dengan melalui demagogi tersebut menyebabkan bentrokan massal di beberapa daerah di Indonesia yang berasal dari kalangan para pelajar dan ormas. Tetapi setelah ditelusuri berita yang didapatkan pendemo tidak sesuai dengan putusan pemerintah. Karena itu Presiden Joko Widodo mengkonfirmasi tentang berita yang tidak benar itu dengan memberikan pernyataan resmi bahwa setidaknya ada 9 berita hoax yang tidak benar tentang Undang-undang tersebut.¹² Akibat dari anarkisme para pendemo ketika itu, banyak fasilitas umum yang dirusak, karena sudah tidak terkendali. Di sini dapat kita lihat bahwa betapa berbahayanya jikalau sebuah berita bohong disebarkan begitu masif sehingga dampaknya sangat terasa.

Pada abad ke 21 ini, sering disebut dengan era *self connection*, era di mana manusia saling terhubung satu dengan yang lain. Interaksi yang tak terbatas dalam dunia maya. Manusia saling terintegrasi satu dengan yang lain, kemampuan untuk berekspresi melalui lanskap *virtual*, merupakan kebebasan manusia untuk mengamati berbagai jenis informasi,

¹⁰Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*.17.

¹¹Yusuf, "Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks Terkait Covid-19," *Ditjen Aptika (Blog)*, last modified 2020, accessed June 7, 2023, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>.

¹²Adyaksa Vidi, "Cek Fakta: 9 Hoaks UU Cipta Kerja Yang Dibantah Presiden Jokowi," *Liputan6 Cek Fakta*, last modified 2020, <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4378898/cek-fakta-9-hoaks-uu-cipta-kerja-yang-dibantah--presiden-jokowi>.

entah itu informasi yang sifatnya nyata maupun cerita rekaan yang dapat disanggah kebenarannya. Bahkan hubungan yang kita jalin, perjalanan yang direncanakan. Jadi dengan melalui platform digital bisa saja membuat mimpi menjadi nyata.¹³

Paradigma soal era *post truth* telah mendapat intensi dari beberapa peneliti untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Salah satunya Puji Rianto yang melakukan riset tentang “literasi digital dan etika media sosial di era post truth”. Asumsi dasar penelitiannya adalah fenomena *post truth* tidak dapat semata bicara soal digitalisasi namun juga mesti dilihat dari sudut pandang etika media sosial. Karena itu Puji Rianto mengatakan bahwa dengan fokus pada etika maka akan memperlengkapi kajian etika media massa lebih menarik bahkan etika media baru.¹⁴ Dengan melihat penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan di atas, maka dengan jelas penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan hal yang baru dengan fokus pada kekerasan yang terjadi dalam ruang publik di mana kekerasan tidak dapat disadari karena telah terdistorsi oleh *post truth*, dengan menggunakan pendekatan filosofis-teologis sebagai acuan.

Akhirnya, harapan dan intensi penulis, bahwa sebagai manusia yang hidup dalam era kontemporer dewasa ini yang juga selaku makhluk yang berkesadaran seharusnya menyadari setiap fenomena yang dijumpai dalam berbagai dinamika hidup, selayaknya divalidasi berdasarkan apa yang sesungguhnya terjadi dibalik itu. Sesuatu yang sifatnya mengandung unsur kekerasan di dalamnya termanifestasi *dimensi violatif* yang sangat kontradiktif dengan kelola tata hidup bersama.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan filosofis-teologis.¹⁵ Dengan melalui pendekatan filosofis teologis sebagai titik tolak untuk memulihkan persepsi dan sikap terhadap ruang publik ‘ruang maya’ lewat komunikasi digital. Armada Riyanto dalam metodologi mengatakan, “data-data kualitatif bukan terkait dengan angka, melainkan, bahasa *meaning*, juga konseptualisasi.”¹⁶ Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data yakni studi pustaka dengan aktivitas membaca buku atau artikel yang mana inheren dengan topik yang sedang dikaji.

¹³Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7 no 1 (2020): 4.

¹⁴Puji Rianto, “Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth,” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 no 2 (2019): 25.

¹⁵Armada Riyanto, *Metodologi Riset, & Pemantik Riset Filosofis Teologis*, (Malang: Widia Sasana Publication, 2020).40.

¹⁶Ibid.53.

Teknik ini cukup efisien untuk mendapatkan substansi penelitian¹⁷, dan hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk narasi secara deskriptif. Sementara itu pendekatan studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi untuk memperoleh informasi terkait masalah yang sedang dipelajari.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Luapan informasi yang menguak di sosial media entah itu informasi benar atau informasi bohong tidak dapat ditampik karena begitu cepatnya jari meneruskan ke jari yang lain tanpa ada validasi terlebih dahulu sebelum menerima dan meneruskan informasi yang didapatkan. Hal ini terjadi karena begitu mudahnya kita bisa mengakses setiap informasi, kapan dan di mana tanpa melihat ruang dan waktu. Ironisnya tindak kejahatan yang terjadi di ruang publik (dunia maya) telah terjadi di Indonesia secara khusus akibat penggunaan internet yang tidak terkendali.¹⁹ Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara gamblang di bawah ini terkait kekerasan yang terjadi dalam ruang publik yang telah terdistorsi lewat era *post truth*.

Telaah Filosofis Tentang Kekerasan Dan Ruang Publik

Telah disinggung di atas bahwa kekerasan boleh dikatakan sangat berkelindan pada kekuasaan seperti yang diungkapkan Hanna Arendt bahwa kekuasaan (*power*) berkaitan dengan kemampuan manusia bukan hanya untuk bertindak semata, tetapi juga kekuasaan di institusionalisasi dalam komunitas-komunitas yang terorganisir yang seringkali muncul dengan kedok otoritas.²⁰ Sama halnya dalam ruang publik (ruang maya),²¹ fenomena yang sifatnya mengandung unsur kekerasan di dalamnya, tetapi kadangkala itu diterima begitu saja tanpa ada validasi terlebih dahulu. Contoh pemuda yang penulis jumpai saat melihat berita-berita *fake news*, mempercayainya begitu saja tanpa melihat secara koherensi yang komprehensif dengan realitas, bahwa sesungguhnya berita itu sudah didistorsi sehingga terkesan bahwa hal itu adalah sebuah kebenaran. Kendati demikian sesungguhnya adalah *fake news*.

¹⁷Henri Sirangki, dkk, "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi Pabelum* 3 no 1 (2023): 90.

¹⁸Haris Hardiyansa, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Jakarta:Salemba Humanika, 2010).143.

¹⁹Machsun Rifauddin dan Arfin Nurma Halida, "Waspada Cybercrime Dan Informasi Hoax Pada Media Sosial Facebook," *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 6 no 2 (2018): 99.

²⁰Arendt, *Tentang Kekerasan*.59.

²¹Konsep ruang publik yang penulis gunakan di sini bahkan dalam tulisan ini tidak bersifat secara objektif, ruang publik yang di dalamnya kita hidup, dengan kata lain dunia nyata atau real. Tetapi penulis mungkin secara arbiter memaksudkan ruang publik ini sebagai ruang maya, seperti penulis mengutip dari Karlina Superi, *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).329.

Konsep Kekerasan Dan Ruang Publik Dalam Perspektif Filsafat

Dalam bukunya Armada Riyanto, dengan judul “menjadi mencintai” disitu ia menerangkan bahkan mempertanyakan secara eksistensial tentang kekerasan yang dewasa ini telah menjadi kultural, dan juga mengatakan bahwa kekerasan agaknya terkesan banal, tetapi nyata.²² Kekerasan bertentangan dengan kodrat manusia. Manusia tidak diciptakan Tuhan untuk menghidupi kekerasan melainkan cinta, karena kekerasan merendahkan martabat manusia.²³ Dalam kesadaran manusia dewasa ini, kekerasan sudah menjadi kultur baru dalam peradaban hidup manusia, sehingga dalam *societas*, kekerasan sudah terorganisir oleh kelompok-kelompok yang memang menghidupi kekerasan. Seperti halnya yang diungkapkan romo Armada Riyanto bahkan kekerasan dieskalasi dengan tampilnya kelompok-kelompok yang secara hukum sah keberadaanya. Hukum di tanah kita seolah menjadi rabuk bagi suburnya pertumbuhan kelompok-kelompok kekerasan.²⁴

Seperti konsep kekerasan yang dipaparkan Hannah Arendt dengan mengutip dari buku Hardiman, bagaimana Hannah Arendt menjelaskan tentang tindakan banalitas kejahatan yang dilakukan Eichmann terhadap pembantaian jutaan kaum Yahudi. Arendt menjelaskan bahwa pada taraf tertentu adalah ketidak berfikiran belaka – sesuatu yang tidak sama sekali dengan ketololan yang telah membuatnya mejadi salah satu dari penjahat- penahat terbesar zaman itu. Bahwa hal yang jauh dari realitas dan ketidakberfikiran seperti itu dapat menyebabkan lebih banyak kesengsaraan dari pada semua dorongan keji yang mungkin melekat pada diri manusia, itulah yang sebenarnya merupakan pelajaran yang dapat dipelajari dari Yerusalem.²⁵

Kata publik (*public*) dan kepublikan (*publicity*) bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi publik lahir bersamaan dengan kemunculan *polis* (kota Negara) di Yunani kuno. Tetapi kata publik sendiri tidak berasal dari bahasa Yunani melainkan dari kata Latin yaitu “*publicus*”. dalam masyarakat Yunani, kata *publicus* mempunyai dua arti yaitu milik rakyat sebagai satuan politis atau milik Negara; dan sesuai dengan rakyat seluruh penduduk (umum).²⁶ tetapi seiring berjalannya waktu, konsep ini mulai mengalami perubahan makna, misalnya di Eropa setelah Abad Pertengahan (awal zaman modern abad 16-17) kata publik lebih dikaitkan kepada kekuasaan Negara. Bahkan abad ke-18 mengalami

²²Armada Riyanto CM, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).93.

²³Ibid.94.

²⁴Ibid.94.

²⁵Hannah Arendt, *Eichmann In Jerusalem. Reportase Tentang Banalitas Kejahatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).16.

²⁶F. Budi Hardiman, *Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).3.

perubahan makna kembali di mana “publik” dihubungkan dengan sesuatu yang baru, yakni dengan tulis menulis sesuai dengan pembacaan.²⁷

Pergeseran makna konsep publik yaitu mulai dari tindakan petinggi negara, ke masyarakat warga yang terdidik merupakan pertukaran opini dalam pengambilan keputusan publik adalah merupakan pengertian modern. Jadi diskusi tentang ruang publik tidak hanya mempersoalkan peran masyarakat warga dalam demokrasi, melainkan juga mempersoalkan distingsi antara yang publik dan yang privat. Seperti yang Hardiman katakan :

Lewat distingsi seperti itu wilayah-wilayah masyarakat, keluarga dan individu yang termasuk dalam privat diproteksi dari intervensi oleh pengaturan publik oleh negara. Seperti halnya tentang ‘jalan keselamatan’ para individu, pemerintah tidak berwenang untuk membatasi, mengarahkan, melarang keyakinan religious warganya. Distingsi public/privat tentu merupakan persoalan yang sangat relevan untuk masyarakat kita yang sangat majemuk dalam orientasi nilai dan religious.²⁸

Konsep ruang publik yang sejak pencerahan Eropa di abad ke-18, meruncing ke persoalan politis masyarakat dalam demokrasi yang mulai menyebar kepersoalan kebudayaan (dalam arti yang luas). Mulai abad ke -20, terjadi apa yang disebut krisis ruang publik di mana ruang ini diduduki oleh kekuatan-kekuatan kultur kapitalis kontemporer. Seperti yang dikatakan Hardiman tentang bagaimana pandangan Mudji Sutrisno, dia melihat tentang perubahan sikap warga Negara yang semua aktif dan beralih menjadi penonton yang pasif yang konsumtif.²⁹

Ruang publik adalah konsep yang populer dalam ilmu sosial. Mengutip dari buku ruang publik dalam pendahuluan yang menerangkan bahwa filsafat dan ilmu sosial pasca komunisme bicara bukan hanya “globalisasi” sebagai proses lanjut kapitalisme melainkan juga bicara tentang ruang publik sebagai konsep demokrasi dalam masyarakat kompleks yang terorganisasi.³⁰ Jika kita bertumpu pada pemikiran Hannah Arendt maka ruang publik sebenarnya dapat dilihat dari berbagai sisi seperti, tinjauan dari fenomenologi, yaitu tentang tindakan dasar manusia. Seperti halnya ketika ingin menjelaskan kritik atas kapitalisme dari demokrasi. Begitu juga dengan Habermas yang menjelaskan tentang ruang publik bukanlah sekedar “tempat fisik” melainkan komunikasi warga itu sendiri yang mereproduksi ruang diantara mereka. Dikutip dari buku ruang publik :

²⁷Ibid.6.

²⁸Ibid.14.

²⁹Ibid.16.

³⁰Ibid.3.

Arendt katakan bahwa ruang itu adalah ruang penampakan. suatu ruang penampakan terjadi di tempat orang-orang saling berinteraksi dengan bertindak dan berbicara. Ruang itulah yang menjadi dasar semua pendirian dan bentuk Negara. Ruang itu ada secara potensial pada himpunan semua orang serta ia diaktualisasi dalam himpunan itu yang juga tidak dipastikan atau untuk waktu tertentu.³¹

Jadi konsep ruang publik tidak hanya di mana kita hidup satu dengan yang lain yang di dalamnya kita membangun dinamika hidup satu dengan yang lain, dunia yang real atau nyata. Dengan kata lain konsep ruang publik tidak hanya terbatas pada dunia yang nyata saja. Tetapi dunia maya juga disebut sebagai ruang publik karena di dalamnya ada hubungan yang terjalin lewat komunikasi, ada diskursus yang dibangun, bahkan jika manusia ingin mengembangkan pola pikir. Jadi dengan media sosial, dapat memodifikasi warga baik-baik menjadi warga bumi datar. Adalah ironi yang besar ketika seseorang menempu jalan dari kesalehan ke brutalitas, hanya dengan sekali klik.³² Karlina Supeli katakan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi dewasa ini seolah menamba ruang baru ke dalam ruang waktu, tempat manusia berinteraksi, karena itu dia menyebutnya sebagai “ruang maya”.³³ Contoh tentang ruang publik “ruang maya”, yang Karlina Supeli terangkan dalam bukunya yaitu, *The Matrix*, disitu dikisahkan bagaimana ketika seluruh dunia dikuasai oleh mesin cerdas yang durjana. Mesin itu menjejalkan sinyal berupa informasi di lingkungan maya yang disebut sang *Matrix* ke dalam otak hampir seluruh penduduk bumi. Karena itu dikisahkan bahwa manusia tidak menyadari kemayaan pengalaman mereka. Saat itu lahir yang disebut Neo yang kemudian direkrut oleh Morpheus. Morpheus adalah salah seorang yang tidak terjerat oleh jaringan sang *Matrix*. singkat cerita Morpheus berhasil mengembalikan Neo ke dunia nyata. Karena itu pertanyaan eksistensial Morpheus dalam kisahnya yang penulis kutip dari Karlina Supeli yaitu,

Bagaimana engkau mendefenisikan yang nyata? Kalau yang engkau maksud adalah apa yang engkau rasakan, engkau baui, engkau cecap, dan lihat, maka yang nyata semata-mata sinyal elektrik yang ditafsirkan oleh otakmu?³⁴

Post Truth

³¹Hannah Arendt, *Vita Activa, Piper* (Munchen, 1996).251.

³²Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*.46.

³³Superi, *Ruang Publik*.32.

³⁴Ibid.332.

Terminologi terkait *post truth* dapat didefinisikan sebagai pasca kebenaran. Singkatnya *post truth* dapat dipahami bahwa fakta (kebenaran) bisa menjadi hoax dan hoax justru dianggap sebagai kebenaran.³⁵ *Post truth* didefinisikan oleh kamus Oxford sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik. Istilah *post truth* pertama kali muncul pada tahun 1992 yang diperkenalkan oleh Steve Tesich di majalah *The Nation* saat merefleksikan kasus tentang perang teluk dan kasus di Iran. Lewat era *Post Truth* manusia cepat terperangkap pada informasi yang bersifat sedimentasi. Karena dunia maya (ruang maya) memungkinkan manusia mengakses berbagai jenis informasi. Entah itu bersifat hoaks, atau mengandung unsur kekerasan yang di dalamnya ada legitimasi atas ketidakbenaran menjadi kebenaran. Hal tersebut adalah sebuah kegagalan yang memang sebagian besar terjadi bagi pengguna gawai meremehkan kebenaran.³⁶ Manusia tidak kedingun terhadap kebenaran, tetapi ia bisa mengabaikannya. Lebih lanjut Hardiman katakan bahwa:

Kebenaran bukanlah demagogi, bukan pemasaran, dan bahkan juga bukan dakwah, maka kebenaran bukanlah alat-alat untuk itu semua. Peduli tentang kebenaran tidak sama begitu saja percaya akan kebenaran, karena kita justru tidak peduli dengan kebenaran, bila mengandaikan kebenaran sesuatu begitu saja. Kita baru peduli kebenaran jika kita mencari kebenaran demi kebenaran, bukan demi yang lain. Kebenaran, misalnya, bila tidak benar, jika hanya sesuai dengan kepentingan kita.³⁷

Apa yang hendak kita ingin tahu di dunia maya terkait perkembangan informasi yang *up date* maka dengan sangat mudah kita *browsing*, karena itu Coren katakan, jika pada zaman dahulu kala semua terbatas, sekarang daya cipta manusia pada manusia mulai bergejolak bangkit.³⁸ Dimensi dari intuitif manusia untuk mengarah ke pandangan jauh ke depan untuk mencipta sesuatu tidak terbatas, namun sebagian besarnya berbau busuk mulai dari pemikiran iseng para penulis blog, teori konspirasi hingga penyebaran hoaks, baik lewat literatur, *image*, video, dan sebagainya. Sehingga masyarakat dewasa ini lebih cenderung terpolarisasi akibat arus informasi yang tak terpetahkan sehingga sangat mudah terjebak dalam serangan informasi. Kendati demikian manusia yang dipengaruhi oleh dinamika perkembangan teknologi informasi seringkali mengindahkan kultur yang lama, dan kadangkala kultur yang lama dianggap konservatif. Oleh sebab itu Sudarminta

³⁵Endang Fatmawati, "Challenges of Information Literacy for Young Generation in the Post-Truth Era," *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 28 no 2 (2019): 60.

³⁶Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*.122.

³⁷Ibid.125.

³⁸Erich Smith Coren, *Era Baru Dan Digital*, (Jakarta :Kepustakaan Populer (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).xi.

mengatakan, ruang publik dewasa ini sangat dipengaruhi oleh media sosial digital.³⁹ Paradigma dunia orang modern sebenarnya lebih menekankan unsur rasionalistik dengan nalar kritisnya. Sekalipun demikian nalar kritis dalam mencermati kebenaran justru mengalami kelemahan. Jadi ruang publik (ruang maya) yang berisi berbagai informasi bahkan sedikit banyak bersifat absurd, bahkan mengandung kekerasan di dalamnya tidak bisa diinterpretasi dengan baik.

Kebenaran Yang Didistorsi Berdasarkan Pandangan Alkitab

Konsep kebenaran yang seringkali didistorsi akan membuat kebenaran itu menjadi sebuah ketidakbenaran. Sama halnya dalam kisah yang diceritakan dalam Alkitab, di mana ada beberapa peristiwa yang menerangkan bahwa sesuatu yang secara fundamental memang bersifat kontradiktif dengan larangan Tuhan, tetapi hal itu sebenarnya bisa didistorsi, dengan rangkaian kata yang indah untuk mempropokatif rancangan Tuhan yang baik itu kepada manusia. Seperti yang dikatakan dalam Yeremia 9:3 dan Yakobus 3:8-9

Yeremia 9:3 “mereka melenturkan lidahnya seperti busur;dusta dan bukan kebenaran yang merajalela dalam negeri; sungguh, mereka melangka dari kejahatan kepada kejahatan, tetapi Tuhan tidaklah mereka kenal. *Yak 3:8-9* “tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah, ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita, dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah”.

Dengan kita pandai bersilat lidah, maka bentuk persuasi apapun yang kita susun, pastinya akan mampu memobilisasi seseorang hanya dengan melalui persepsi kita. Juga dengan memobilisasi persepsi seseorang, maka manusia akan dengan dengan mudah menghegemoni manusia lainnya. Sekalipun ada unsur kekerasan di dalamnya, tetapi manusia yang sudah di terpengaruh dengan rangkaian kata-kata yang indah, tidak akan pernah menyadari bahwa sesuatu yang sebenarnya sifatnya mengandung kekerasan, akan diterimanya begitu saja.

Seperti juga yang diungkapkan dalam kitab Kejadian, bagaimana sebuah kebenaran yang didistorsi menjadi hal yang tidak benar. Sebuah kisah yang di dalamnya di mana manusia yang pertama kali diciptakan Tuhan Allah dan ditempatkan dalam sebuah taman yang disebut taman di Eden. Padahal faktanya Allah sudah memperingatkan manusia untuk tidak memakan pohon, pengetahuan yang baik dan benar, Kejadian 2:16-17

³⁹J. Sudarminta, *Agama, Ruang Publik Dan Tantangan Era Pasca Kebenaran* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018).158.

TUHAN Allah memberi perintah kepada manusia”semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu, janganlah kau makan buahnya. Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.

Jika kita bandingkan berita ketidakbenaran yang dilakukan iblis dalam bentuk ular kepada manusia dalam kejadian 3:1b,4-5

“Ular itu berkata kepada perempuan itu: “tentu Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu : “sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah tahu tentang yang baik dan jahat.”

Sebuah peristiwa yang menurut hemat penulis, merupakan peristiwa yang memiluhkan. Mengapa penulis menyebut peristiwa yang memiluhkan, karena dengan peristiwa tersebut hubungan langsung antara manusia dengan Allah pada saat itu, rusak total oleh karena sebuah peristiwa yang tidak benar. Dari perbandingan teks di atas kita dapat mengetahui bagaimana sebuah kebenaran (Firman Allah) yang didistorsi menjadi hal yang tidak benar, yang pada akhirnya menyesatkan manusia dalam dosa. Musuh terbesar Allah, yang pada akhirnya berhasil memasuki taman eden, dan berhasil membuat propaganda yang membawa manusia menuju kehancuran, dengan kata lain kehancuran dalam hubungan dengan Allah, terputus secara total.⁴⁰ Dalam bahasa Armada Riyanto, ketika menilik kisah yang terjadi di taman Eden, merupakan kisah yang mempunyai dimensi *violatif*, karena yang *violatif* itu adalah nyata.⁴¹

Lewat berita yang tidak benar, seringkali menimbulkan provokatif-provokatif. Hal tersebut menimbulkan konflik yang dipicu karena persebaran berita propokatif melalui media sosial. Karena manusia dewasa ini ketika diperhadapkan dengan berita-berita yang bersifat provokatif seringkali tidak menggunakan daya kritis nalarinya, tetapi lebih cenderung menggunakan emosi perasaan.

Sebagai manusia yang beriman dan juga yang rasional, Paulus tegaskan kepada jemaat di Kolose untuk jangan melakukan dusta diantara mereka. “karena itu buanglah dusta, dan berkatalah benar seorang kepada yang lain...” (Ef 4:25). Dan juga Paulus tegaskan bagaimana seharusnya kita menangkal berita ketidakbenaran. Yaitu “ujilah segala sesuatu, peganglah yang baik”. yang hendak ingin disampaikan Paulus dalam ungkapan itu bahwa kita sebagai orang beriman selayaknya diperintahkan untuk terus

⁴⁰Josh McDowell, *The Unshakable Truth* (Malang: Gandum Mas, 2015).143.

⁴¹Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).73.

menerus menguji kebenaran dari setiap berita yang telah diterima dari sosial media. Karena dengan sikap menguji berita yang sampai pada kita maka kita akan menemukan realitas dari kebenaran, sekalipun terdistorsi secara sistematis.

Suatu Paradigma Melihat Ketidakbenaran Dalam Ruang Publik 'Ruang Maya'

Kekerasan dalam ruang publik (ruang maya) yang kadangkala bersifat karikatural, bahkan dijadikan sebagai emblem untuk kepentingan pribadi, atau kelompok dijadikan sebagai menghegemoni. Era digitalisasi atau komunikasi digital, merupakan fenomena yang sangat sulit untuk mengambil jarak dengannya, karena pada dasarnya kita berada di dalamnya. Era di mana digital semakin eksis dewasa ini membentuk sistem baru di mana manusia hidup bersanding bersama teknologi. Karena itu manusia mesti siap bertransformasi dengan sistem digitalisasi.⁴² Seperti yang dibahasakan Hardiman bahwa manusia yang berada dalam dunia digitalisasi, akan mengalami *banalitas*, kadangkala dalam berfikir dan bertindak. Hal ini terjadi ketika kesadaran meredup oleh gelagat gawai, dan bahaya besarnya adalah *user* tidak lagi menjadi tuan atas gawai tersebut.⁴³ Karena itu ketika manusia berada dalam ruang maya, maka manusia akan sedikit banyak kehilangan sensibilitas moral. Karena itu hardiman katakan begini: Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan dan melindungi kebebasan dalam komunikasi digital di dunia maya, yaitu dengan cara tegas dan lunak. Cara tegas dilakukan terhadap kediktatoran mana pun, yakni protes atau perlawanan. Jika sumber digital menimbulkan distorsi dan polusi komunikasi yang masif. Dan cara yang lunak, tetapi dalam hal ini terintegrasi dalam keseharian, yaitu dengan menghubungkan kembali klik dengan kesadaran untuk menghentikan banalitas.

Pun juga Sebagai manusia yang berimanan dan yang rasional, Paulus tegaskan kepada jemaat di Kolose untuk jangan melakukan dusta diantara mereka. "karena itu buanglah dusta, dan berkatalah benar seorang kepada yang lain..." (Ef 4:25). Dan juga Paulus tegaskan bagaimana seharusnya kita menangkai berita ketidakbenaran. Yaitu "ujilah segala sesuatu peganglah yang baik". yang hendak ingin disampaikan Paulus dalam ungkapan itu bahwa kita sebagai orang beriman selayaknya diperintahkan untuk terus menerus menguji kebenaran dari setiap berita yang telah diterima dari sosial media. Karena dengan sikap menguji berita yang sampai pada kita maka kita akan menemukan realitas dari kebenaran, sekalipun terdistorsi secara sistematis. Bentuk manipulatif

⁴²Ieke Wulan Ayu, Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5 no1 (2022): 21.

⁴³Alfredo Kevin, "Analisis Fenomena Cacle Culture Dalam Etika 'Klik' Manusia Di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman," *Sosmaniora: Jurnal ilmu Sosial dan Humaniora* 2 no 2 (2023): 200.

kebenaran adalah ketidakbenaran itu sendiri. Karena itu masyarakat seharusnya mewaspadaikan segala bentuk ketidakbenaran yang seolah-olah sebagai kebenaran. Ada sebuah cerita yang diceritakan Romo Pius Pandor tentang cerita Socrates yang mana ketidakbenaran yang dimanipulatif menjadi kebenaran. Cerita ini menjelaskan klaim validatif atas ketidakbenaran. Berikut diceritakan bahwa:

Suatu hari seorang menghadap Socrates. Orang itu berbisik, "Socrates, ada gosip tentang temanmu."

Tunggu!" Jawab Socrates dengan tenang. "kamu harus meneliti gosip tersebut dengan tiga saringan. Apakah kamu yakin benar akan gossip itu?"

"sesungguhnya saya mendengarnya dari tangan kedua," jawab orang itu.

"baiklah marilah kita lanjutkan, apakah kamu ingin mengatakan apakah itu baik?" kata Socrates.

"tidak, kenyataannya sebaliknya," kata orang itu.

Maka hati-hatilah akan hal itu. Sekarang katakan apakah itu perlu diberitahukan?" lanjut Socrates.

"Hampir tidak," jawab orang itu.

"maka hati-hatilah akan hal itu. Sekarang katakan, apakah itu perlu diberitahukan?" lanjut Socrates.

"hampir tidak," jawab orang itu.

"jika yang kamu katakan itu rasanya tidak benar, tidak baik, dan tidak perlu, buanglah saja," Socrates memberi nasehat.⁴⁴

Yang hendak ingin disampaikan cerita diskursif diatas bahwa kebenaran bisa saja menjadi kabur oleh karena adanya manipulatif dari pihak lain tanpa adanya validatif.

Kesimpulan

Tak dapat dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi di ruang publik merupakan peristiwa yang seyogianya menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana realitas yang sebenarnya. Bahwasanya luapan informasi yang sebetulnya ada unsur kekerasan, di dalamnya didistorsi oleh karena dampak komunikasi digital pada kesadaran adalah makin sulit untuk membedakan realitas dan fiksi. Kendati demikian sesuatu yang sifatnya tidak benar (mengandung unsur kekerasan) harus diuji, yaitu dengan melalui literatur-literatur atau sumber yang lain.

⁴⁴Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014).36-37.

Secara teologis ditemukan sebuah mandat dari hasil riset yang telah dilakukan bahwa sebagai orang yang beriman (kristiani), menguji setiap informasi adalah hal yang memang sifatnya absolut untuk dilakukan. Supaya kita dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, benar dan salah. Sebagaimana yang diucapkan Paulus bahwa kita mesti menguji segala sesuatu sebagai upaya menangkal ketidakbenaran, sehingga ketidakbenaran tidak menjadi amunisi dalam menghancurkan manusia (merusak hubungan manusia dengan Allah). Daya nalar kritis seharusnya dikembangkan, supaya rasionalitas kita mengalami sedimentasi pemaknaan akan sesuatu, dengan kata lain daya nalar kritis tidak konservatif, tetapi harus peka terhadap berbagai informasi yang di dapat di ruang publik.

Referensi

Arendt, Hanna. *Tentang Kekerasan*. Yogyakarta: Jalan Baru, 2020.

Arendt, Hannah. *Eichmann In Jerusalem. Reportase Tentang Banalitas Kejahatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ayu, Ieke Wulan, Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5 no1 (2022): 21.

CM, Armada Riyanto. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Coren, Erich Smith. *Era Baru Dan Digital, (Jakarta :Kepustakaan Populer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

Curran, James. *Mass Media and Democracy*. London: Arnold, 2000.

Fatmawati, Endang. "Challenges of Information Literacy for Young Generation in the Post-Truth Era." *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 28 no 2 (2019): 60.

Halida, Machsun Rifauddin dan Arfin Nurma. "Waspada Cybercrime Dan Informasi Hoax Pada Media Sosial Facebook." *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 6 no 2 (2018): 99.

Hannah Arendt. *Vita Activa*, Piper. Munchen, 1996.

Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

———. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Haris Hardiyansa. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Jakarta:Salemba Humanika, 2010.

Henri Sirangki, Mariani Rombe Payung, Yusri, Alfrisa Ayo' Payung Allo, Herlis Turu Allo. "Memaknai Toleransi Secara Teologis Sebagai Upaya Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Pabelum* 3 no 1 (2023): 90.

Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Ekklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik." *Jurnal Focus* 2 no 1 (2021): 61.

Jounevel, Betrand de. *The Natural History and Its Growth*. London, 1945.

Kevin, Alfredo. "Analisis Fenomena Cacle Culture Dalam Etika 'Klik' Manusia Di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman." *Sosmaniora: Jurnal ilmu Sosial dan Humaniora* 2 no 2 (2023): 200.

McDowell, Josh. *The Unshakable Truth*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7 no 1 (2020): 4.

Pandor, Pius. *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.

Perdana, Ariwan K. "Generasi Milenial Dan Strategi Pengelolaan SDM Era Digital." *Jurnal Studi Pemuda* 8 no 1 (2019): 75.

Rianto, Puji. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 no 2 (2019): 25.

Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

———. *METODOLOGI Riset, & Pemantik Riset Filosofis Teologis*. Widia Sasana Publication. Malang: Widia Sasana Publication, 2020.

Sudarminta, J. *Agama, Ruang Publik Dan Tantangan Era Pasca Kebenaran*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018.

Superi, Karlina. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang Lain : Pandangan Etis-Politis Emanuel Levinas*. Yogyakarta: Aurora, 2018.

Vidi, Adyaksa. "Cek Fakta: 9 Hoaks UU Cipta Kerja Yang Dibantah Presiden Jokowi." *Liputan6 Cek Fakta*. Last modified 2020. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4378898/cek-fakta-9-hoaks-uu-cipta-kerja-yang-dibantah--presiden-jokowi>.

Yusuf. "Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks Terkait Covid-19." *Ditjen Aptika (Blog)*. Last modified 2020. Accessed June 7, 2023. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>.